

ANALISIS USAHATANI PENGRAJIN GULA MERAH KELAPA DI KELURAHAN DAYU KECAMATAN NGLEGOK KABUPATEN BLITAR

LUHUR ADITYA PRAYUDHI¹, EKO WAHYU BUDIMAN²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Balitar Blitar,
Jl Majapahit 4, Kelurahan Sananwetan, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur
luhuradityaprayudhi@gmail.com; ekowahyu.wahyu@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi geografis Kelurahan Dayu Kecamatan Nglegok yang berupa lahan pekarangan dan banyak ditumbuhi pohon kelapa. Sebagian besar di Kelurahan Dayu penduduknya selain berprofesi sebagai petani di sawah mayoritas lahan penduduk yang luas yang berupa lahan pekarangan ditanami pohon kelapa yang diambil niranya dan juga penduduk di sana sekaligus menjadi pemanjat kelapa sebagai pekerjaan sehari-hari yang biasa disebut (deres bahasa Jawa), selain berprofesi sebagai pemanjat kelapa atau tukang deres mereka juga memproduksi gula merah kelapa sendiri sebagai pekerjaan sehari-hari dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui seberapa besar keuntungan usahatani gula merah kelapa pada dua Dusun tersebut di Kelurahan Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar dan untuk Menghitung efisiensi usahatani gula merah kelapa baik biaya produksi, penerimaan, pendapatan di dua daerah usahatani tersebut yaitu di Dusun Dayu dan Dusun Sananwetan di Kelurahan Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar

Hasil Penelitian ini adalah Keuntungan dari pola I yaitu Dusun Sanandayu berjumlah Rp.77.368.000 sedangkan untuk pola 2 yaitu Dusun Dayu sebesar Rp.113.386.000 Untuk R/C Ratio dari kedua pola berbeda pada pola I R/C Ratio menghasilkan 2. Demikian Pada pola II hasilnya 1,98 sehingga usahatani layak dikembangkan

Kata Kunci : Efisiensi, Gula Kelapa, Usahatani

ABSTRACT

The geographical condition of Dayu Village, Nglegok District, is in the form of a yard and lots of coconut trees. Most of the residents in Dayu Village, apart from working as farmers in rice fields, the majority of the residents' large areas of land in the form of yards are planted with coconut trees which are harvested from their sap and the residents there also work as coconut climbers as a daily job which is usually called (deres in Javanese), besides working as coconut climbers or deresers, they also produce their own coconut brown sugar as a daily job and to fulfill their daily living needs. The aim of this research is to find out how much profit the coconut brown sugar farming business has in the two hamlets in the Dayu sub-district, Nglegok sub-district, Blitar Regency and to calculate the efficiency of the coconut brown sugar farming business in terms of production costs, revenues and income in the two farming areas, namely in Dayu hamlet and Sanan Dayu hamlet. in Dayu sub-district, Nglegok sub-district, Blitar regency The result of this research is that the profit from pattern I, namely Sanandayu Hamlet, is IDR 77,368,000, while for pattern 2, namely Dayu Hamlet, it is IDR 113,386,000. For the R/C Ratio of the two different patterns, pattern I R/C Ratio produces 2. Thus pattern II results were 1.98 so usahatani was worth developing

Keywords: Efficiency, Coconut Sugar, Farming

LATAR BELAKANG

Indonesia tidak mengenal mekanisme pertanian modern yang sekarang sudah marak digunakan oleh petani-petani di Negara maju yang sudah semakin canggih dengan bercocok tanam menggunakan teknologi-teknologi yang sudah modern. Contoh kongret petani di Jepang yang menggunakan lahan sempit sebagai arena pertanian dan bias menghasilkan produk pertanian yang begitu luar biasanya, dengan teknik rumah kaca, tempat yang sempit bisa digunakan untuk menanam berbagai komoditas sayuran, hortikultura, bahkan padi pun bisa

tumbuh berkembang dengan bagus di tanah Jepang. Pada hakekatnya perbedaan iklim dan cuaca sangat mempengaruhi tanaman budidaya seperti daerah Indonesia yang terkenal dengan iklim tropisnya dan mempunyai lahan yang masih melimpah ruah membuat lalai para masyarakatnya akan adanya potensi potensi alam yang melimpah ruah di bumi Indonesia ini, dan Indonesia masih tetap mengimport hasil pertanian dari Negara lain.

Sesuai data yang di peroleh dari dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Blitar, gambaran industri kecil Kabupaten Blitar menurut sensus kelompok industri adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Sensus Kelompok Industry

No	Jenis Industri	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
1	Industri Kecil Formal		
	• Industri Hasil Pertanian Dan Kehutanan	462	3.723
	• Industri Aneka	163	651
	• Industri Logam, mesin dan kimia	53	241
2	Industri Kecil Non Formal		
	• Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan	748	17.110
	• Industri Aneka	4.955	20.948
	• Industri logam, mesin, dan kimia	110	475

Sumber : www.Kabupaten Blitar.com

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa industri kecil formal didominasi oleh kelompok industri hasil pertanian dan kehutanan dimana hal ini sesuai dengan potensi Kabupaten Blitar di sektor pertanian khususnya peternakan yang memiliki pangsa pasar berskala nasional.

Industri Gula Kelapa mencapai 5.366 unit tersebar diseluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar. Termasuk gula merah kelapa menjadi salah satu icon di kabupaten Blitar, adapun pusat industri gula merah kelapa tersebar di segala penjuru di Kabupaten Blitar, misalnya di desa Beringin, desa Gledok, desa Nglegok, desa Sumberasri, desa Pojok, desa Doko, dan di desa Dayu. Agroindustri yang dikerjakan secara berkala di rumah rumah penduduk membuat beraneka ragamnya hasil industri di Kabupaten Blitar khususnya di bidang pertanian.

Laju pertumbuhan Agroindustri turut dirasakan oleh para pengngrajin gula merah kelapa khususnya di Kelurahan Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, hampir semua masyarakat Kelurahan dayu memproduksi gula merah kelapa. Gula merah kelapa adalah salah satu produk olahan home industri dengan sebagai subjek atau pelakunya adalah para masyarakat setempat di Desa Dayu sendiri.

Pohon kelapa yang menyebar di seluruh nusantara dari sabang sampai merauke yang mayoritas diambil kelapanya. Tak terpikirkan dalam benak kita kalau pohon kelapa tidak hanya bisa diambil buah atau kelapanya ban segar bisa bahkan buah yang masih muda juga sudah dipanen karena rasanya yang nikmat dan bisa mengobati rasa dahaga, buah yang masih muda juga di buru oleh para ibu hamil yang diambil airnya, mitosnya apabila mengonsumsi bnyak air kelapa membuat anaknya bayi bersih. Bahkan di jalan jalan sekarang marak terjual bebas es kelapa muda yang harganya juga relative murah dan terjangkau untuk siapa saja, kalau untuk daun kelapa bisa dimanfaatkan untuk pernikahan, khitanan, untuk membungkus ketupat, kalau untuk batangnya atau pohonnya sendiri bermanfaat juga untuk keperluan bangunan rumah. Ternyata ada sesuatu yang lain dari pohon kelapa yang apabila diolah menjadi bahan konsumsi

yang khas sebagai produk olahan lokal yang sangat berguna untuk berbagai olahan pangan lainnya dan yang termasuk dalam 9 bahan pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari hari.

Gula merah kelapa yang menjadi bahan pokok pembuatan beberapa olahan pangan, dan gula merah kelapa terbuat dari bahan alami yaitu air nira dari pohon kelapa yang diambil dengan cara dipanjat yang pohonnya indektik dengan ketinggian kurang lebih 10 meter. Kondisi geografis Kelurahan Dayu Kecamatan Nglegok yang berupa lahan pekarangan yang luas dan banyak ditumbuhi pohon kelapa sangat mendukung untuk masyarakat berproduksi gula merah kelapa. Sebagian besar di Desa Dayu penduduknya selain berprofesi sebagai petani di sawah mayoritas lahan penduduk yang luas yang berupa lahan pekarangan ditanami pohon kelapa yang diambil niranya dan juga penduduk di sana sekaligus menjadi pemanjat kelapa sebagai pekerjaan sehari hari yang biasa disebut (deres bahasa jawa), selain berprofesi sebagai pemanjat kelapa atau tukang deres mereka juga memproduksi gula merah kelapa sendiri sebagai pekerjaan sehari hari dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari nya. Baik untuk memenuhi kehidupan makan bahkan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak anak mereka.

Para petani gula ini mayoritas pekerjaannya adalah turun temurun dari nenek moyangnya yang sudah di tekuni sejak lama dan menjadi usaha keluarga yang diwariskan kepada anak cucunya. Memang untuk memanjat pohon kelapa yang tinggi membutuhkan ketrampilan dan keberanian, apalagi banyak hal yang harus diperhatikan dalam mengambil nira pada waktu di atas pohon, seperti halnya ada gangguan hama semut, ular, ulat kalau tidak cepat dan tanggap para pemanjat tersebut bisa terjatuh dari atas pohon kelapa. Banyak juga di Desa Dayu kasus kasus para pemanjat yang jatuh dari pohon karena berbagai sebab, ada yang tersambar petir pada waktu memanjat diatas dengan kondisi hujan, ada yang di terpeleset, ada yang terkejut ada ular diatas pohon, ada juga yang kesleo dan kram kaki pada waktu di atas pohon, semua kasus kasus diatas mayoritas para korban yang jatuh dari pohon pasti meninggal kalau tidak lumpuh seumur hidup. Maka dari itu resiko kerja dalam semua bidang profesi seseorang pasti ada, dan tidak mudah memang bagi para petani gula kususnya para bapak bapak, pemuda, bahkan anak yang masih dibawah umur yang berprofesi sebagai pemanjat gula ini harus bertaruh nyawa untuk melakukan pekerjaan yang penuh tantangan dan beresiko ini karena memang sangat berbahaya sekali, tetapi hanya itulah yang bisa diperbuat para pemanjat pohon kelapa untuk menyambung hidup dan memenuhi kebutuhan keluarganya untuk mendapatkan uang demi berjuang melawan kebutuhan hidup yang setiap harinyaharus dipenuhi.

Rumusan Masalah

1. Menghitung dan menbandingkan seberapa besar keuntungan usahatani gula merah kelapa baik biaya produksi, penerimaan, pendapatan di dua daerah usahatani tersebut yaitu di dusun dayu dan dusun sanan dayu di kelurahan Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar ?
2. Menghitung efisiensi usahatani gula merah kelapa baik biaya produksi, penerimaan, pendapatan di dua daerah usahatani tersebut yaitu di dusun dayu dan dusun sanan dayu di kelurahan Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar ?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui seberapa besarkah keuntungan usahatani gula merah kelapa pada dua Dusun tersebut dikelurahan Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar
2. Untuk Menghitung efisiensi usahatani gula merah kelapa baik biaya produksi, penerimaan, pendapatan di dua daerah usahatani tersebut yaitu di dusun dayu dan dusun sanan dayu di kelurahan Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi, Waktu Penelitian dan Populasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar pada dua Dusun yaitu Dusun Sanandayu dan Dusun Dayu. Penentuan lokasi dilakukan secara

sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa daerah adalah daerah yang berpotensi dalam pembuatan gula merah kelapa. Penelitian dilakukan pada tanggal 6 Oktober – November 2023 . Dalam penelitian ini yang menjadi populasi atau objek adalah para petani gula merah di Desa Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, yang terdiri dari dusun Sanan Dayu, dusun Dayu.

Metode Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi penelitian (Hidayat.Wahyu.2020). Dalam menentukan jumlah sampel yang akan diteliti, Alicunt menegaskan, jika jumlah objek kurang dari 100, sebaiknya diambil semuanya sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Namun, untuk benda besar sebaiknya mengambil 10-15% atau 20-25%. Dari 100 penduduk saat ini, 20 orang dari kedua desa tersebut bekerja sebagai pengrajin gula kelapa hitam di Kecamatan Dayu, yang merupakan 20% dari jumlah penduduk.

Hal ini karena tempat-tempat yang rata-rata kondisi dan pendapatannya hampir sama sangatlah homogen. Pemilihan lokasi penelitian secara sadar didasarkan pada survei lapangan yang dilakukan untuk mengetahui kesesuaian wilayah penelitian dengan tujuan yang ingin dicapai, dengan mempertimbangkan kendala waktu, tenaga dan biaya.

Pengumpulan Data dan Pengamatan Data

Data yang dikumpulkan yaitu dengan menggunakan metode teknik survey, yaitu melakukan pendekatan atau dalam hal ini melakukan observasi terhadap segi yang menjadi sasaran utama untuk memperoleh fakta fakta yang diperlukan berdasarkan pengamatan pengamatan dan wawancara langsung guna mendapatkan penjelasan secara detail mengenai sejumlah data yang diperlukan oleh peneliti.

Data yang diperlukan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari hasil analisa dan pengamatan yang terkait langsung dengan metode penelitian sesuai dengan judul yang dipilih. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kantor kelurahan Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar maupun Instansi yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Metode Perhitungan Data Data

Perhitungan Biaya

Perhitungan yang dilakukan secara perusahaan yaitu meliputi : biaya tenaga kerja, besarnya biaya produksi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TC (\text{Total Biaya}) = TFC (\text{Total Biaya Tetap}) + TVC (\text{Total Biaya Variabel})$$

Perhitungan Penerimaan

Untuk menghitung besarnya pendapatan kotor atau penerimaan dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR (\text{Total Penerimaan}) = P (\text{Harga}) \times Q (\text{Unit})$$

Perhitungan Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya, maka dirumuskan :

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

π = Pendapatan / Keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya

Analisa Pendapatan / Keuntungan

Keuntungan atau pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total biaya yaitu sebesar (Ken Suratiyah. 2015)

$$\pi \text{ (Profit)} = \text{TR (Penerimaan)} - \text{TC (Biaya Total)}$$

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis efisiensi ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil usahatani gula merah kelapa tersebut efisien atau tidak, maka antara analisa R/C Ratio (Return Cost Ratio), dimana R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan produksi.

Dengan rumus sebagai berikut (Ken Suratiyah. 2015)

$$\text{R/C Ratio} = \text{TR/TC}$$

Kaidah Penelian

1. R/C < 1 dimana usahatani tersebut tidak layak untuk di jadikan usahatani/ efisien
R/C = 1 berarti usahatani tersebut impas
2. R/C > 1 dimana usahatani tersebut efisien atau layak untuk dijadikan usaha tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Usaha

Biaya Tetap

Tabel 2. Rata rata biaya produksi pertahunnya

No	Keterangan	Dusun Sanandayu (Pola 1)		Dusun Dayu (pola 2)	
		Biaya	Biaya penyusutan 10 %	Biaya	Biaya penyusutan 10 %
1.	Sewa	Rp. 10.000.000	-	Rp. 8.000.000	-
2.	Wajan	Rp. 5.000.000	Rp. 500.000	Rp. 6.000.000	Rp. 600.000
3.	Cetakan Gula	Rp. 100.000	Rp. 10.000	Rp. 65.000	Rp. 6.500
4.	Timba bekas	Rp. 300.000	Rp. 30.000	Rp. 300.000	Rp. 30.000
5.	Plastik	Rp. 200.000	Rp. 20.000	Rp. 200.000	Rp. 20.000
	Jumlah	Rp. 15.600.000	Rp. 560.000	Rp. 14.565.000	Rp. 656.500

Pada tabel diatas pengeluaran pertahun untuk produksi gula merah kelapa pada dua pola yaitu Dusun Sanandayu dan Dusun Dayu, untuk biaya pengeluaran gula pertahunnya tergolong tinggi sesuai dengan hasil produksi yang didapat. Biaya tetap meliputi pembelian alat alat produksi gula seperti wajan, cetakan gula, dan termasuk biaya penyusutan alat alat produksi gula merah kelapa yang semuanya dikalkulasi dan diperoleh hasil seperti tabel diatas. Biaya Tetap pada pola I lebih banyak dari pada pola II, hal ini disebabkan karena biaya sewa pohon pada Dusun Sanandayu lebih banyak daripada Dusun Dayu.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dapat mempengaruhi maupun menentukan besar kecilnya nilai produksi, biaya variabel meliputi

a. Biaya sarana Produksi

Biaya peralatan manufaktur adalah semua biaya yang terlibat dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk, dinyatakan dalam satuan moneter. Dalam analisis ini, biaya produksi dilihat dari sudut pandang perusahaan. Dengan kata lain, pengeluaran harus dianggap

sebagai biaya. Biaya rata-rata tahunan fasilitas produksi gula kelapa hitam dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3. Biaya Sarana Produksi

Biaya Sarana Produksi	Usahatani Gula Merah Kelapa			
	Sanandayu (pola I)		Dayu (pola II)	
	Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)
Obat gula	234 kg	1.404.000	270 kg	1.566.000
Kapur Siri	75 kg	60.000	70 kg	56.000
Kayu bakar	378 kubik	37.800.000	672 kubik	67.200.000
Mimyak Tanah	10 ltr	100.000	15 ltr	150.000
Gula putih	30 kg	360.000	25 kg	300.000
Jumlah		39.724.000		69.272.000

Biaya untuk kedua pola diatas berbeda, dalam penggunaan obat gula pada pola I 234 kg yang harganya Rp.6.000 per kilogramnya sedangkan pada pola II penggunaan obat mencapai 270 kilogram dengan harga per kilogramnya Rp.5.900. selisih harga obat gula merah kelapa dari dua pola yaitu Rp.100 per kilogramnya. Sedangkan penggunaan kapur siri juga berbeda selisih 5 kg pada pola I dan pola II untuk harga perkilogram kapur siri sama yaitu Rp.800/kg.

Untuk penggunaan kayu bakar pada pola I menghabiskan 378 kubik pertahunnya dengan harga perkubik kayu mencapai Rp.100.000 per kubik sedangkan untuk pola II menghabiskan 864 kubik kayu pertahunnya dengan harga perkubiknya mencapai Rp.90.000. pemakaian gula putih hanya sebagai pelengkap saja, untuk harga gula putih per kilogramnya Rp.12.000. Perbandingan pada kedua pola bisa di lihat pada pembelian bahan pada pola I membeli bahan yang berlebihan untuk produksi gula sedangkan pada pola II tidak banyak mengeluarkan biaya dalam pembelian bahan untuk produksi.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan di bidang pertanian. Tenaga kerja yang digunakan dalam bidang pertanian meliputi tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja di luar keluarga yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pekerjaan juga mencakup pekerjaan keluarga.Pada bidang penelitian gaji pegawai laki-laki sebesar Rp 17.000 dan pegawai perempuan Rp 15.000. untuk pekerjaan sehari penuh (upah pembuatan gula merah kelapa). untuk masing masing pengrajin di desa Sanandayu dan desa Dayu menggunakan tenaga kerja yang setiap bulannya di beri upah rata rata sebesar Rp.140.000/bulan hanya untuk mengerjakan gula merah merah kelapa saja, kebanyakan pekerjaanya adalah wanita, buruh hanya bekerja selama 2 minggu dalam sebulannya.berikut tabelnya,

Tabel 4. Rata rata upah tenaga kerja.

Jenis upah tenaga kerja	Pola I	Pola II
Upah tenaga kerja pertahun	Rp.21.300.000	Rp.30.600.000

Biaya tenaga kerja pada pola I lebih sedikit dinbandingkan pada pola II hal ini disebabkan jumlahh Produksi pada pola I lebih sedikit dibandingkan jumlah produksi pada pola II. Pada pola I jumlah Produksi rata rata perhari hanya 10kg sehingga biaya untuk upah tenaga kerja hanya sedikit,sementara pada pola II rata rata perhari produksi gula mencapai 15 kg perhari sehingga membutuhkan biaya yang lebih untuk upah tenaga kerja.

c. Biaya Total Variabel

Biaya total variabel adalah usahatani gula merah kelapa adalah jumlah biaya variabel yang digunakan dalam usahatani gula merah kelapa. Biaya total variabel merupakan jumlah biaya

tenaga kerja, rata-rata total variabel yang di keluarkan oleh petani di sajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Biaya total Variabel

Jenis biaya	Pola usahatani gula merah kelapa	
	Pola I (Rp)	Pola II (Rp)
Biaya Sarana produksi	39.724.000	69.272.000
Tenaga kerja	21.300.000	30.600.000
Jumlah	61.024.000	99.872.000

Biaya Total Variabel pada pola I lebih sedikit apabila dibandingkan dengan pola II, hal ini disebabkan karena hasil produksi gula merah kelapa pada pola I lebih sedikit dibandingkan pada pola II. Sehingga biaya variabel dari pola II lebih banyak daripada pola I.

Biaya Total

Total biaya produksi usaha gula kelapa mengacu pada total biaya usaha gula kelapa, meliputi biaya peralatan produksi, biaya personel, biaya sewa tanah, biaya modal, dan lain-lain.

Rata-rata total biaya produksi yang ditanggung petani disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Biaya Total

Jenis biaya	Pola usahatani gula merah kelapa	
	Pola I	Pola II
Biaya Tetap	Rp. 15.600.000	Rp. 14.565.000
Biaya Penyusutan alat	Rp. 560.000	Rp. 656.500
Biaya Sarana produksi	Rp. 39.724.000	Rp. 69.272.000
Upah Tenaga Kerja	Rp. 21.300.000	Rp. 30.600.000
Jumlah	Rp. 77.184.000	Rp. 115.093.500

Dari Tabel 5 di atas terlihat adanya perbedaan nyata rata-rata total biaya produksi antara Sampel I dan Sampel II. Perbedaan nilai rata-rata total biaya produksi ini disebabkan adanya perbedaan alokasi dan besarnya biaya variabel dan biaya tetap antara Pola I dan Pola II. Hal dipengaruhi ini dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi.

Penerimaan

Jumlah produksi tiap rumah tangga tidak sama seperti yang dibahas di atas walaupun banyaknya jumlah produksi gula merah kelapa banyak tetapi status kepemilikan pohon kelapa masih milik orang lain, oleh sebab itu hasilnya harus dibagi dengan si pemilik pohon kelapa tersebut. Walaupun demikian tidak menyurutkan para pengrajin gula merah kelapa untuk terus menekuni usahatani gula merah kelapa tersebut, berikut table penerimaan pertahun dari dua desa.

Tabel 6. Rata rata penerimaan

Produksi Pertahun	Rata rata penerimaan pertahunnya			
	Sanandayu		Dayu	
	Fisik (kg)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Nilai (Rp)
Penerimaan total	15.456	154.560.000	22.848	228.480.000

Pada pola I jumlah produksi total pertahunnya berjumlah 15.456 kg sedangkan untuk pola II berjumlah 22.848, hal ini disebabkan karena pengrajin di Dusun Sanandayu banyak yang masih menyewa pohon sehingga hasil produksi harus di bagi dengan pemilik pohonnya, sedangkan untuk Dusun Dayu mayoritas semua memiliki pohon tidak perlu membagi hasil produksi kepada orang lain.

Keuntungan

Keuntungan adalah nilai bersih yang didapat pengrajin gula merah kelapa dalam satu bulan produksi, untuk pengrajin gula di Kelurahan Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar hanya 2 minggu sekali produksi jadi dalam satu bulannya, berikut tabelnya rata rata keuntungan pertahun

Tabel 7. Rata rata keuntungan

Keuntungan	Rata rata keuntungan pertahun gula merah kelapa	
	Pola I (Rp)	Pola II (Rp)
Total keuntungan	77.368.000	113.386.000

Rata rata keuntungan dari dua dusun tersebut diperoleh Rp. 77.368.000,00 dari dusun Sanandayu sedangkan dusun Dayu diperoleh rata rata keuntungannya sebesar Rp. 113.386.000,00. Bisa disimpulkan bahwa keuntungan terbesar pada dusun Dayu.

Analisis Finansial

R/C Ratio Uji Kelayakan Usahatani

Analisis efisiensi ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil usahatani gula merah kelapa tersebut efisien atau tidak, maka antara analisa R/C Ratio (Return Cost Ratio), dimana R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan produksi.

Dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016)

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Dimana :

TR = Total Revenue
 TC = Total Cost

Tabel 8. R/C Ratio

R/C Ratio	Kelayakan Usahatani Gula Merah Kelapa di Kelurahan Dayu	
	Pola I (Sanandayu)	Pola II (Dayu)
Total Penerimaan	154.560.000	228.480.000
Total Biaya	77.184.000	115.093.000
TR/TC	2	1,98

Hasil dari uji kelayakan usaha Pola I dan Pola II tidak sama untuk pola I menghasilkan 2. R/C ratio > 1 yang artinya usahatani gula merah kelapa pada pola I ini layak untuk dikembangkan dan dilanjutkan hal ini setiap pengorbanan ekonomis Rp 1000 akan menghasilkan Rp 2.000. Sedangkan untuk pola II R/C ratio menghasilkan 1,98. R/C ratio > 1 yang artinya usahatani gula merah kelapa pada pola II sangat layak dikembangkan, dikatakan layak karena hasil R/C ratio TR/TC = 1,98 yang artinya setiap pengorbanan ekonomis sebesar Rp. 1.000,- akan memperoleh Rp. 1.800,- . Hal ini merupakan bukti bahwa petani tidak dapat lepas keterikatannya dengan komoditas produk usahatani nya yang telah benar – benar dapat menopang kehidupan ekonomi mereka. Untuk kedua pola tersebut sama sama baik dan layak dikembangkan.

BEP (Break Even Point)

Untuk mengetahui titik impas suatu usahatani harus diuji dengan analisa Break Event Point dengan menggunakan rumus dibawah ini.

Tabel 9. BEP

No	BEP	Pola I (Sanandayu)	Pola II (Dayu)
1	BEP harga	Rp. 2.648,-	Rp 1.402,-
2	BEP unit	2.670	2.515

Dari tabel diatas diketahui pola I BEP harga Rp. 2.648,- yang artinya penjualan di bawah Rp. 2.648,- tidak mendapatkan laba atau usaha tersebut mengalami kerugian sedangkan

penjualan perkilogram gula merah diatas Rp. 2.648 akan mendapatkan keuntungan. BEP unit diketahui 2.670 unit penjualan dibawah 2.670 unit akan mengalami kerugian sebaliknya penjualan di atas 2.670 unit akan mendapatkan keuntungan. BEP untuk Pola II diketahui BEP harga Rp 1.402 penjualan dengan harga dibawah Rp. 1.402 akan mengalami kerugian sedangkan penjualan diatas Rp. 1.402 akan mengalami keuntungan. BEP unit untuk Pola II diketahui 2.515 penjualan di bawah 2.515 unit akan mengalami kerugian sedangkan penjualan diatas 2.515 unit akan mendapatkan keuntungan .

Kesimpulan

1. Keuntungan dari pola I yaitu Dusun Sanandayu berjumlah Rp.77.368.000 sedangkan untuk pola 2 yaitu dusun Dayu sebesar Rp.113.386.000
2. Untuk R/C Ratio dari kedua pola berbeda pada pola I R/C Ratio menghasilkan $2 > 1$ yang menurut perhitungan diartikan usahatani pada pola I layak untuk dilanjutkan dimana setiap penambahan produksi sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan Rp 2.000. Demikian Pada pola II hasilnya $1,98 > 1$ yang artinya setiap penambahan/pengorbanan ekonomi sebesar Rp. 1.000 menghasilkan Rp. 1.980,- dan usatani layak dikembangkan. Hal ini membuktikan bahwa pengrajin Gula Merah Kelapa di Kelurahan Dayu ketergantungan dan keterkaitan dengan komoditas produk usahatani tersebut karena uasahatani tersebut benar benar menopang kehidupan ekonomi mereka Sedangkan diketahui pola I BEP harga Rp. 2.648,- yang artinya penjualan di bawah Rp. 2.648,- tidak mendapatkan laba atau usaha tersebut mengalami kerugian sedangkan penjualan perkilogram gula merah diatas Rp. 2.648 akan mendapatkan keuntungan. BEP unit diketahui 2.670 penjualan dibawah 2.670 akan mengalami kerugian sebaliknya penjualan di atas 2.670 akan mendapatkan keuntungan. BEP untuk Pola II diketahui BEP harga Rp 1. 402 penjualan dengan harga dibawah Rp. 1.402 akan mengalami kerugian sedangkan penjualan diatas Rp. 1.402 akan mengalami keuntungan. BEP unit untuk Pola II diketahui 2.515 penjualan di bawah 2.515 akan mengalami kerugian sedangkan penjualan diatas 2.515 akan mendapatkan keuntungan .daripada Dusun Sanandayu walaupun sangat sedikit sekali perbedaanya.

Saran

1. Bagi para konsumen gula merah kelapa perlu diperhatikan dalam membeli gula merah kelapa ada beberapa tips untuk memilih gula merah kelapa yang baik, gula merah kelapa yang baik adalah warna dari gula itu sendiri berwarna merah tua kehitaman, tekstur sedikit empuk, rasa manis, dan apabila dibau berbau manis nira. Untuk gula merah yang banyak mengandung obat bisa di lihat dengan fisiknya yang bagus warnanya bagus kuning kemerahan, apabila di potong agak keras, rasanya pun sedikit asin atau bahkan pahit. Maka dari itu para konsumen gula harus hati hati dan jeli dalam memilih gula yang bagus untuk dikonsumsi keluarga demi kesehatan dan kenyamanan keluarga anda.
2. Bagi para pengrajin gula merah khususnya di daerah Kelurahan Dayu sebaiknya menggunakan manajemen yang lebih terperinci agar pemasukan dan pengeluaran usahatani meraka bisa tertata rapi,maksudnya agar terarah dalam penggunaan dana yang ada. Lebih diperhitungkan agar memperoleh kesejahteraan dalam hidup. Walaupun bukan manajemen yang sulit dan rumit melainkan menggunakan tulisan yang sederhana seperti penulisan pada waktu terjadi pemasukan dan pengeluaran yang terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaryogi,Dwi,dkk.2022. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Gula Aren di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Proceedings Series on Physical & Formal Sciences, Volume 4Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian dan Perikanan
- Hidayat,Wahyu.2020. Metodologi Penelitian Ekonomi.Penerbit Univeristas Muhammadiyah Malang.Malang.
- Ken Suratiyah. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. F 66 it Swadaya. Jakarta.
- Shinta, A. 2011. Manajemen Pemasaran. Universitas Brawijaya Press.

- Soekartawi. 2016. Analisis usahatani. Buku. Universitas Indonesia. Jakarta
- Koswara,Sutrisno,dkk.2017.Gula Merah Cetak. Direktorat Surveilans Dan Penyuluhan Keamanan Pangan Deputi Bidang Pengawasan Keamanan Pangan Dan Bahan Berbahaya. Jakarta
- Krisna & Nuratama, 2021. Tata Kelola Manajemen & Keuangan Usaha Mikro Kecil Mengengah. Percetakan Cv. Cahaya Bintang Cemerlang. Kabupaten Gowa.